

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan dalam menjalani proses bisnisnya memerlukan suatu lembaga yang dapat membantu mereka menjaga keberlangsungan penjualan dan pembelian Efek atau dapat dikatakan surat berharga seperti saham dan obligasi. Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu lembaga di pasar modal. “Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek Pihak-Pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, 1995).

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa sektor yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Sektor manufaktur sendiri pun dikelompokkan kembali menjadi tiga sektor, diantaranya yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Kementerian Perindustrian mengungkapkan di dalam Analisis Perkembangan Industri pada tahun 2017 terdapat tiga kelompok industri yang mengalami pertumbuhan yang relatif tinggi. Berikut merupakan diantaranya

**Tabel 1.1 Kelompok Industri dengan Pertumbuhan Relatif Tinggi**

No.	Kelompok Industri	Pertumbuhan	
		2016	2017
1	Makanan & Minuman	8,33%	9,23%
2	Logam Dasar	0,99%	5,87%
3	Mesin dan Perlengkapan	5,05%	5,55%
4	Tekstil dan Pakaian Jadi	0,09%	3,76%.
5	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-8,50%	2,47%

*Sumber: (Kementerian Perindustrian, 2018).*

Selain ketiga industri yang telah disebutkan di atas, industri lain yang mengalami peningkatan pertumbuhan adalah Industri Tekstil dan Pakaian Jadi. Jika pada tahun 2016 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mengalami pertumbuhan sebesar 0,09%, maka pada tahun 2017 industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,76%. Pertumbuhan Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik meningkat dari minus 8,50% pada tahun 2016 menjadi naik sebesar 2,47% pada tahun 2017. Dengan peningkatan pertumbuhan di beberapa industri yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia ini memiliki kinerja yang baik.

Namun, selain hal positif yang telah dipaparkan di atas, perusahaan manufaktur pun rentan terhadap hal negatif, contohnya perusahaan manufaktur rentan terhadap kecurangan atau dapat disebut juga *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* di dalam publikasinya pada tahun 2016 yang bernama *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, terdapat tiga karakteristik kecurangan pada perusahaan, diantaranya yaitu kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Selain itu juga dijelaskan pada publikasinya tahun 2018 yang berjudul sama, ACFE menjelaskan bahwa jumlah terbesar kasus dalam penelitiannya terjadi pada sektor manufaktur, sektor perbankan dan jasa keuangan, dan sektor administrasi pemerintah dan publik.

Kecurangan yang dapat dilakukan pada perusahaan manufaktur adalah seperti kecurangan pada persediaan. Pada perusahaan manufaktur, persediaan merupakan aset yang mudah untuk dilakukan kecurangan. Seperti yang dijelaskan oleh Sihombing & Rahardjo (2014) bahwa

Jumlah persediaan yang dibeli seringkali tidak sesuai kuantitas dan kualitasnya, harga persediaan yang terlalu tinggi dari yang sebelumnya, terjadi penyesuaian dalam pembukuan perusahaan tanpa ada otorisasi dari manajemen.

Kecurangan seperti yang dijelaskan di atas dapat dilakukan oleh karyawan, khususnya karyawan yang berhadapan langsung dengan persediaan perusahaan. Pelaku kecurangan pun dapat memanipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dengan menggunakan perhitungan atau metode yang tidak sesuai dengan perhitungan yang biasa

digunakan di perusahaan. Dalam *International Standard on Auditing (ISA) 240* tahun 2009, dijelaskan bahwa kecurangan dapat dilakukan dengan melakukan manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan yang disajikan.

Selain itu juga dengan tingginya jumlah aset pada perusahaan manufaktur, menyebabkan perusahaan tersebut memiliki citra yang baik di mata investor. Hal ini disebabkan oleh besar kecilnya kekayaan perusahaan dapat dilihat dari tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Investor dan kreditor juga mempertimbangkan keputusannya salah satunya adalah dengan melihat tinggi rendahnya nilai aset suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan juga memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan pada nilai aset tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2017 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sendiri dibagi menjadi tiga sektor, diantaranya yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur di masing-masing sektornya dalam dua tahun terakhir.

**Tabel 1.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI  
Berdasarkan Sektor**

Sektor	Tahun	
	2016	2017
Industri Dasar dan Kimia	66	69
Aneka Industri	41	43
Industri Barang Konsumsi	37	47
TOTAL	144	159

Sumber: *sahamok.com*, 2019 (Data diolah kembali oleh penulis, 2019)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan yang berguna sebagai informasi untuk pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan berisi seluruh kegiatan bisnis suatu perusahaan dan juga merupakan bentuk dari pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang memakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan dapat dikatakan juga sebagai para pemegang kepentingan (*stakeholder*), diantaranya yaitu pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah (Sihombing & Rahardjo, 2014). Investor membutuhkan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi di perusahaan tersebut. Sedangkan kreditor menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan mengenai kredit. Hal ini menekankan bahwa segala informasi yang ada pada laporan keuangan haruslah sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Sebagaimana dijelaskan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selain itu juga pelaporan keuangan harus memberi informasi mengenai kinerja keuangan selama periode tertentu. Jika dilihat dari pendekatan teori keagenan atau *agency theory*, terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan perusahaan (agen), di mana prinsipal ingin supaya agen melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agen ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal (Annisya *et al*, 2016). Perbedaan tujuan inilah yang menyebabkan benturan kepentingan yang berakhir pada kondisi asimetri informasi. Kondisi di mana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi agen untuk melakukan kecurangan.

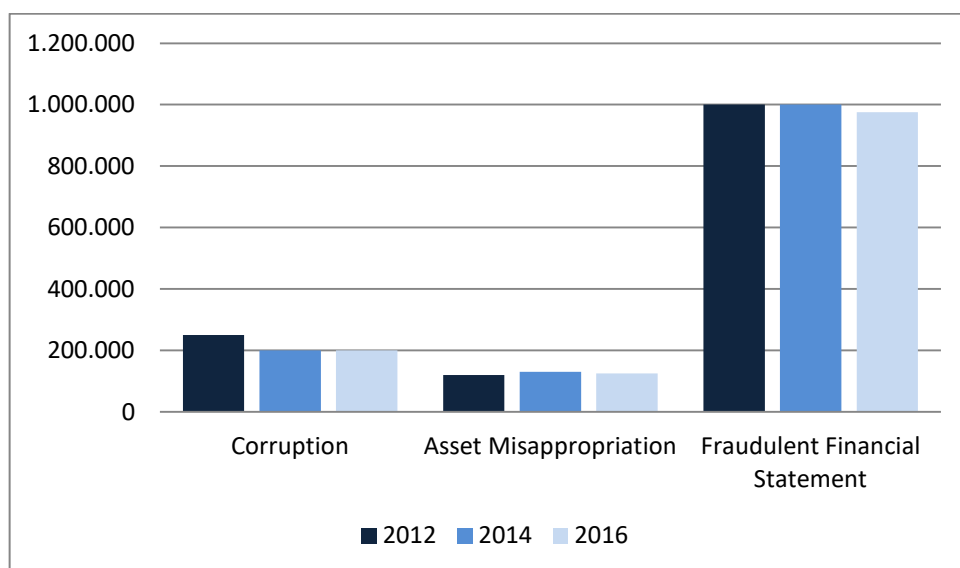
Kecurangan (*fraud*) adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencapai apa yang ia inginkan dengan representasi yang salah. Kecurangan dapat dilakukan oleh manajemen dan juga karyawan. Kecurangan ini juga dapat terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi. Mengutip pendapat Rezaee dalam Sihombing & Rahardjo (2014) mengemukakan pengertian kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut.

*Financial Statement Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements.*

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindak kesengajaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan, khususnya yaitu investor dan kreditor, dengan cara menyebarkan laporan keuangan yang salah saji. Kepercayaan terhadap perusahaan akan rusak apabila *fraud* telah diketahui oleh investor maupun kreditor. Selain itu juga *fraud* dapat mencoreng nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri.

Manajemen harus memiliki rasa tanggung jawab untuk memantau dan mengontrol seluruh risiko kecurangan pada perusahaan dan mengusahakan adanya tindakan pencegahan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) di dalam publikasinya pada tahun 2016 yang bernama *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, terdapat tiga karakteristik kecurangan pada perusahaan, diantaranya yaitu kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia yang mana memiliki tujuan untuk melakukan pengendalian berbagai kegiatan pencegahan *fraud* seperti edukasi, penelitian dan pengembangan anti-fraud. ACFE Global melakukan survey setiap 2 tahun sekali untuk mengetahui kejadian-kejadian *fraud* yang ada di dalam organisasi dan hasilnya dituangkan ke dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. Menurut survey yang dilakukan pada tahun 2016, dihasilkan bahwa jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Korupsi menduduki tingkat teratas dengan hasil sebesar 67%. Disusul

dengan jenis kecurangan terbanyak kedua yaitu kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset yaitu sebesar 31% dan yang terakhir yaitu kecurangan terhadap laporan keuangan sebesar 2%. Data ini didapatkan melalui hasil kuesioner yang dilakukan secara online dan kuesioner fisik. Dapat dikatakan pula, korupsi berada di peringkat tertinggi dikarenakan banyaknya publikasi mengenai korupsi di Indonesia. Namun, ACFE juga mengungkapkan pada laporan publikasinya yaitu *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* pada tahun 2016, bahwa jenis kecurangan yang paling menyebabkan kerugian secara finansial adalah diakibatkan oleh jenis *fraud* laporan keuangan. Berikut merupakan grafik berdasarkan jumlah kerugian yang dihasilkan akibat *fraud* pada tahun 2012, 2014, dan 2016.



**Gambar 1.1 Jumlah Kerugian Berdasarkan Jenis *fraud***  
*Sumber: Association of Certified Fraud Examiners 2016 (Data diolah kembali oleh penulis, 2019)*

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan sangatlah tinggi dibandingkan dengan dua jenis kecurangan yang lain. Pada tahun 2016, kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian sebesar \$975.000. Sedangkan di posisi kedua ditempati oleh korupsi yang menyebabkan kerugian sebesar \$200.000 dan

penyalahgunaan aset menempati posisi ketiga dengan kerugian sebesar \$125.000. Namun, tindak kecurangan terhadap laporan keuangan di Indonesia masih belum banyak terungkap.

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah PT Semen Indonesia Logistik yang merupakan anak perusahaan dari PT Semen Indonesia. PT Semen Logistik Indonesia Cabang Banjarmasin merugi Rp 1.838.608.070 dikarenakan ulah salah satu karyawannya bernama Adi Setyo Nugroho yang melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif milik perusahaan. Selain itu pula terdapat pihak lain yang bernama Ahmad Turidian Syahrani yang terbukti bekerja sama dalam kejahatan tersebut. Adi Setyo Nugroho divonis 4 tahun 6 bulan oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin. Sedangkan Ahmad Turidian Syahrani divonis 3 tahun 6 bulan. Kasus itu sendiri terungkap dari audit oleh pihak perusahaan yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Termasuk adanya pengeluaran barang tanpa menerbitkan dokumen pengiriman barang, yang rupanya dilakukan oleh kedua oknum tersebut. Kedua terdakwa melakukan penggelapan barang dengan cara memalsukan stempel toko atau pelanggan, memalsukan tanda tangan pemilik toko (Denny, 2018).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah teori yang pertama kali dikemukakan Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) yaitu terdapat tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Hal yang sama juga dijelaskan dalam SAS No. 99 yang menjelaskan bahwa faktor risiko kecurangan laporan keuangan diklasifikasikan menjadi tiga kondisi, diantaranya yaitu insentif atau tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009)

dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*.

Sesuai dengan yang dijelaskan pada *International Standard on Auditing (ISA) 240*, terdapat beberapa risiko yang dapat menjadi faktor timbulnya tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, diantaranya yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *personal financial need*. *Financial stability* dapat menjadi salah satu faktor risiko tekanan karena adanya ancaman dari sisi ekonomi, industri, atau juga kondisi operasi entitas. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mencoba membuktikan mengenai beberapa faktor timbulnya tekanan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisya *et al.* (2016:83) diketahui bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017:2720) bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya perbedaan hasil seperti yang dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan *financial stability* sebagai proksi untuk mengidentifikasi tekanan sebagai salah satu faktor kecurangan laporan keuangan.

Faktor berikutnya adalah peluang atau *opportunity* yang dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk berlaku curang. *International Standard on Auditing (ISA) 240* juga menyatakan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017:425) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh dua penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk memilih *nature of industry* sebagai proksi untuk mengidentifikasi peluang atau *opportunity* sebagai salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.



Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang juga dijelaskan dalam *International Standard on Auditing (ISA) 240* adalah rasionalisasi atau *rationalization*. Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam kecurangan karena merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah, biasanya karena merasa wajar atas tindakannya, atau dapat pula ia meniru apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya (Albrecht, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014:9) menyatakan bahwa *change in auditors* atau penggantian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil dari penelitian Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang menyatakan bahwa *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan pendapat inilah yang membuat penulis tertarik untuk memilih *change in auditors* sebagai proksi untuk mengidentifikasi rasionalisasi sebagai salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *fraud diamond* merupakan perkembangan dari *fraud triangle* yang menambahkan *capability* atau kemampuan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Capability* dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *capability* dapat diukur dengan menggunakan proksi pergantian direksi. Pergantian direksi ini dapat dijadikan identifikasi kecurangan karena pelaku kecurangan menganggap pergantian direksi dapat dilakukan sebagai usaha untuk menyingkirkan direksi yang dianggap telah mengetahui adanya kecurangan, dan direksi baru dianggap masih belum paham dengan perusahaan yang dijalaninya. Terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pergantian direksi sebagai proksi untuk *capability* sebagai salah satu faktor untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian Annisya *et al.* (2016:83), pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, dalam Sihombing dan Rahardjo (2014), pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan pendapat inilah yang menjadi alasan penulis memilih pergantian direksi sebagai proksi untuk

mengidentifikasi *capability* sebagai salah satu faktor untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014), kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan di mana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Contohnya seperti yang dilakukan dalam penelitian Apriliana & Agustina (2017) menggunakan Beneish *M-Score*. Selain itu, kecurangan laporan keuangan pun dapat dideteksi dengan menggunakan Dechow *F-Score* seperti yang telah dilakukan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Aghghaleh *et al.* (2016), menunjukkan perbandingan kemampuan Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score* dalam mendeteksi *fraud* di beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Malaysia pada tahun 2000 sampai dengan 2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dechow *F-Score* mendeteksi *fraud* lebih tinggi dibandingkan dengan Beneish *M-Score*. Dechow *F-Score* memprediksi 73,17% dengan benar dari kasus kecurangan dibandingkan dengan Beneish *M-Score* yang memprediksi dengan benar sebesar 69,51%. *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yakni kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih Dechow *F-Score* sebagai proksi untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya antara variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu juga terdapat beberapa kondisi kecurangan laporan keuangan yang dialami oleh perusahaan manufaktur yang memungkinkan adanya kecurangan yang belum terungkap. Dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh**

## ***Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017).***

### **1.3 Perumusan Masalah**

Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan sektor strategis karena memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan-persediaan tersebut rentan terhadap terjadinya kecurangan dan memiliki kesulitan tersendiri dalam proses auditnya sehingga memiliki peluang kecurangan lebih besar dibanding jenis perusahaan lainnya.

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen, karena informasi ini dapat menjadi alat bantu khususnya investor dan kreditor untuk mengambil keputusan. Namun, terdapat beberapa kasus di mana perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik tetapi ingin tetap terlihat baik oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan agar terkesan bahwa perusahaan tersebut baik-baik saja. Informasi yang tidak benar ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017?
2. Apakah faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017?

3. Apakah secara parsial:
  - a. Faktor *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017?
  - b. Faktor *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017?
  - c. Faktor *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017?
  - d. Faktor *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menginvestigasi bagaimana faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
2. Untuk menginvestigasi pengaruh secara simultan faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh secara parsial:
  - a. Faktor *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.

- b. Faktor *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
- c. Faktor *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
- d. Faktor *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan oleh penelitian sejenis untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

- a. Bermanfaat untuk membantu manajemen dalam mendeteksi kecurangan lebih cepat dan dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memiliki kebijakan untuk menghindari pembuatan laporan keuangan yang salah saji serta membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi perusahaan.
- b. Bermanfaat untuk membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan membantu kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi yang di pilih untuk penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) karena Bursa Efek Indonesia memiliki laporan keuangan yang lengkap serta sudah diaudit melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dua tahun yaitu 2016-2017.

## **1.8 Sistematika Penelitian Tugas Akhir**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena, perumusan masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, menguraikan operasionalisasi variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, sumber data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian dan diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan penyajian secara singkat tentang apa yang telah diperoleh dari uraian interpretasi hasil sekaligus saran bagi pihak-pihak berkepentingan terkait hasil yang diperoleh tersebut.

**Halaman Ini Sengaja Dikosongkan**